

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari berdirinya perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara menciptakan laba setinggi-tingginya, hingga bisa meningkatkan kesejahteraan pemiliknya (R. A. Sari & Ardiansari, 2019). Supaya perihal ini bisa tercapai maka terlebih dahulu nilai perusahaan harus ditingkatkan. Semakin tinggi harga buku maka, semakin sukses juga perusahaan menghasilkan nilai serta kemakmuran bagi pemiliknya. Semakin baik kinerja keuangan dari perusahaan maka akan semakin baik pula nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin tinggi pula pengembalian yang dihasilkan serta semakin tinggi pengembalian dari saham maka para *shareholder* menjadi lebih makmur (M. L. Sari & Susanti, 2021).

Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan serta nilai perusahaan yang baik hendak terus berkembang. Peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang ialah salah satu tujuan dari perusahaan (Mukhtaruddin et al., 2019). Nilai sesuatu perusahaan sangat berarti sebab hendak merefleksikan kinerja perusahaan (Sinaga & Mustafa, 2019). Perihal ini selanjutnya hendak mempengaruhi pemikiran investor terhadap perusahaan yang hendak berdampak pada nilai saham perusahaan. Untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ini adalah aspek penting untuk kelangsungan usaha (Indawati, 2018).

Peningkatan nilai perusahaan bisa dicapai apabila perusahaan sanggup

beroperasi serta menggapai laba yang ditargetkan. Laba yang didapatkan tersebut membuat perusahaan sanggup untuk membagikan dividen kepada *shareholder*. Tidak hanya itu laba yang diperoleh bisa meningkatkan pertumbuhan perusahaan serta mempertahankan kelangsungan usaha agar bisa memenuhi asas berkelanjutan. Perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi bisa meningkatkan kesejahteraan *shareholder*, sehingga investor akan merasa aman untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan (Hidayat & Yuliah, 2018). Tingginya nilai perusahaan hendak meningkatkan keyakinan diri investor dalam melaksanakan investasi karena yakin bahwa perusahaan tersebut bias membagikan dividen yang tinggi (Susanti & Restiana, 2018). Terdapat sebagian faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan antara lain yaitu modal intelektual, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Dalam dunia bisnis para pelakon bisnis menyadari bahwa keahlian bersaing bukan hanya pada kepemilikan sumber daya berwujud yang dimiliki, tetapi lebih kepada informasi, inovasi serta *knowledge* sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Fitriasari & Sari, 2019). Dengan demikian, kemakmuran sesuatu perusahaan sangat tergantung pada sesuatu penciptaan transformasi serta kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Werastuti, 2014). Salah satu cara pendekatan yang dipakai pada penilaian serta pengukuran aset tidak berwujud tersebut ialah modal intelektual.

Fenomena modal intelektual tumbuh dan berkembang setelah timbulnya PSAK Nomor 19 (revisi 2010) terkait aktiva tidak berwujud, walau tidak dinyatakan dengan cara eksplisit selaku modal intelektual, tetapi sudah menjadi atensi serius

dimana aset yang tak berwujud ialah aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tak berwujud digunakan dalam menciptakan ataupun menyerahkan barang serta jasa yang selanjutnya disewakan kepada pihak yang lain ataupun untuk tujuan administratif. Pada paragraph 09 PSAK Nomor 19 terkait aktiva tidak berwujud disebutkan terdiri dari pengetahuan, teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, implikasi sistem baru, pengetahuan terkait pasar serta merek dagang. Terdapat banyak perusahaan yang mulai memperhatikan aktiva tidak berwujud selaku strategi bisnis untuk menggapai keunggulan kompetitif yang berakibat pada pelaksanaan *knowledge based business*.

Secara tidak langsung pengukuran modal intelektual menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), ialah sesuatu ukuran untuk memperhitungkan efisiensi dari nilai tambah selaku hasil dari keahlian intelektual sesuatu perusahaan (Pulic, 1998). Riset terkait modal intelektual terhadap nilai perusahaan serta kinerja keuangan telah dilakukan tetapi mendapatkan hasil yang bermacam-macam. Riset dari Fitriasari & Ratna Sari (2019) serta Kusumandari & Sapari (2019) menghasilkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. perihal ini disebabkan peran modal intelektual dalam menunjang kinerja perusahaan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan didukung oleh kualitas sumber daya manusia, karyawan serta modal struktural, sehingga bisa menciptakan kinerja perusahaan yang semakin baik. Riset lain yang dilakukan oleh Kusumandari & Sapari (2019) serta Anggraini et al., (2020) menampilkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Sebaliknya riset yang dilakukan oleh Suryani et al., (2020) menciptakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pertanggungjawaban terhadap lingkungan hendak berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan. Perusahaan dikatakan baik, apabila perusahaan tidak hanya terfokus pada laba saja tetapi pula peka akan kondisi dari lingkungan sekitar perusahaan serta kesejahteraan dari warga disekitarnya (Yasrawan & Werastuti, 2022). Prinsip suatu perusahaan ialah memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, tetapi prinsip maksimalisasi laba ini malah banyak dilakukan perusahaan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar serta hanya fokus pada aspek keuangan dan internal perusahaan tanpa mencermati serta menyeimbangkan dengan aspek lingkungan di masyarakat. Perihal tersebut menjadi cerminan jikalau banyak perusahaan lebih mementingkan laba yang didapatkan supaya bisa memproduksi secara efisien, sehingga kurang diperhatikannya program pengelolaan lingkungan serta rendahnya tingkatan kinerja lingkungan pada perusahaan (Handayani, 2019). Banyak perusahaan yang kurang hirau terhadap limbah yang dihasilkan dari proses produksi barang ataupun produk perusahaan tersebut sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan.

Perkembangan industri maju sebanding dengan timbulnya pencemaran yang dihasilkan dari proses produksi perusahaan tersebut selaku limbah produksi yang bisa meningkatkan pencemaran lingkungan (Agustia et al., 2019). Ketergantungan kegiatan perusahaan terhadap teknologi, bahan kimia serta listrik secara pasti meningkatkan dampak negatif bagi lingkungan. Berbagai macam kegiatan ekonomi paling utama perusahaan yang tidak terkendali serta tidak berorientasikan terhadap kepentingan lingkungan hidup, dapat dipastikan berpeluang tinggi untuk merusak

lingkungan hidup. Oleh sebab itu, perkara terkait lingkungan hidup jadi atensi utama warga serta pemerintah. Terdapatnya dampak negatif akibat kegiatan perusahaan yang berpotensi merusak lingkungan dan reaksi dari bermacam pihak, perusahaan juga dituntut untuk menjawab isu lingkungan. Kasus lingkungan terus menjadi menarik untuk diteliti bersamaan dengan pertumbuhan teknologi serta ekonomi global. Secara perlahan terjalin pergantian yang mendasar pada pola hidup bermasyarakat yang secara langsung ataupun tidak membagikan pengaruh kepada lingkungan hidup (Fauziyyah, 2019).

Kasus tersebut bila tidak ditindaklanjuti maka akan berujung kepada pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan digolongkan menjadi 3 bagian, ialah pencemaran air, pencemaran udara, serta pencemaran tanah. Di Indonesia pencemaran air bisa dilihat dari presentase kualitas air. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat paling tidak 46% sungai di Indonesia termasuk dalam kondisi tercemar berat, 32% tercemar berat, 6% tercemar sedang, dan 8% tercemar ringan. Perihal tersebut menampilkan bahwa sebagian besar sungai telah tidak layak dipakai untuk prasarana ataupun fasilitas rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanian, serta sejenisnya terlebih digunakan untuk air minum. Tidak hanya itu, limbah yang mencemari sungai pula beresiko untuk kesehatan. Contohnya semacam penyakit kulit, sampai berpotensi kanker jika air yang tercemar tersebut dikonsumsi.

Menurunnya kualitas air sungai dikarenakan pembuangan limbah rumah tangga, pasar, jalan, fasilitas umum, kantor, industri, dan lain-lain. Pada tahun 2020, saluran pipa pembuangan limbah dari PT Rayon Utama Makmur yang beralamat di

Desa Plesan, Sukoharjo mengalami kebocoran dan mengalir ke kali Gupit hingga bermuara di Sungai Bengawan Solo. Hal ini mengakibatkan kali Gupit tampak berbusa dan berbau busuk sehingga dampaknya ribuan ikan mati. Kepala Dinas Lingkungan Hidup setempat menyampaikan hasil laboratorium dari sampel air kali Gupit bahwa ditemukan tingkat kandungan sulfida mencapai 0,8 melebihi batas baku mutu sebesar 0,3. Sementara tingkat kebutuhan oksigen kimiawi (COD) mencapai 958,8 lebih dari 6 kali lipat batas baku mutu sebesar 150 (Amali, 2020).

Selain pencemaran air, ada beberapa kasus mengenai pencemaran udara. Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan Pemprov DKI Jakarta telah menyetel dua pabrik yang diduga melanggar aturan terkait polusi udara. Adapaun perusahaan tersebut yaitu pabrik milik Pt Mahkota Indonesia dan Pt Hong Xin Steel. Sanksi yang diberikan yaitu sanksi administratif atas dasar bahwa perusahaan tersebut melanggar/melampaui baku mutu yang ditetapkan (Novelino, 2019).

Isu lingkungan lain datang dari pencemaran tanah. Berita yang fenomenal sampai sekarang mengenai pencemaran tanah ialah kasus semburan lumpur panas oleh Lapindo Brantas yang sudah terjadi bertahun tahun lalu lamanya. 29 Mei 2006 lalu tepat 16 tahun luapan lumpur lapindo menggenangi pemukiman. Penelitian yang dilakukan Wahana Lingkungan Hidup Jawa Timur tahun 2008-2016 menyebutkan adanya kandungan logam berat dan PAH (*Polycyclic Aromatic Hydrocarbon*) hingga 2.000 kali di atas ambang batas normal, di sekitar semburan lumpur lapindo. Kasus ini sudah bukan pencemaran tanah saja, melainkan menjadi pencemaran udara. Bau menyengat yang keluar dari semburan lumpur tersebut terbawa angin hingga dikeluhkan oleh warga sekitar dan mengharuskan pindah ke lokasi yang lebih jauh.

Pada akhirnya, kasus semburan lumpur Lapindo Brantas dinyatakan sebagai bencana alam dan bukan bencana pengeboran. Bencana tersebut menyisakan kerusakan lingkungan dan penderitaan bagi masyarakat Porong di Sidoarjo (VOA Indonesia, 2018).

Dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK melalui Peraturan Nomor X.K.6 tentang persyaratan penyampaian laporan perusahaan publik di Indonesia perusahaan publik dalam *annual report* atau laporan tahunan. Dalam peraturan tersebut juga dijabarkan bahwa bagian dari isi laporan tahunan mewajibkan perusahaan publik untuk melaporkan tanggung jawab sosial yang salah satunya meliputi informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Dari kasus-kasus di atas kita dapat mengetahui bahwa isu lingkungan masih sangat banyak menerpa perusahaan di Indonesia sehingga beberapa perusahaan mengalami kasus hingga tindak pidana dan berdampak pada lingkungan sekitar.

Dalam peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2014 Nomor 3 memutuskan tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang disebut Proper. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) mendorong perusahaan untuk mematuhi undang-undang dan peraturan pengelolaan lingkungan dan memotivasi perusahaan dengan catatan lingkungan yang tinggi untuk mempraktikkan produksi yang lebih bersih. PROPER memberikan insentif kepada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dengan menyebarkan reputasi atau citra yang baik kepada publik. Citra tersebut dinilai dalam bentuk peringkat warna emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Menurut Fauziyyah (2019) tingginya peringkat kerja lingkungan yang dicapai

perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Semakin baik bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan terhadap kepedulian akan kelestarian lingkungan hidup maka *image* perusahaan akan meningkat. Hal tersebut terjadi karena perusahaan telah mampu memenuhi kontrak sosial dan legitimasi terhadap masyarakat, sehingga keberadaannya dapat direspon secara positif oleh masyarakat. Investor akan lebih berminat dan tertarik kepada perusahaan yang memiliki *image* baik di masyarakat. Hal ini berdampak pula pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan.

Menurut Handayani (2019) perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memberikan berita baik bagi investor maupun calon investor dimana perusahaan mengharapkan investor akan bereaksi positif terhadap itikad baik yang dilakukan perusahaan kepada lingkungan sekitarnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham. Sedangkan (Nugroho, 2019) citra perusahaan juga bisa tercermin dari seberapa baik kinerja lingkungan sebuah perusahaan dimana citra tersebut akan menjadi sebuah pertimbangan investor ketika akan melakukan investasi pada perusahaan. Citra yang baik akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan yang terefleksi di dalam nilai pasar saham perusahaan di pasar modal.

Dari kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sa'adah (2020) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu

memperhatikan kepedulian lingkungan dan sosial dalam masyarakat akan memberikan kesan positif sehingga nilai perusahaan meningkat dengan adanya kegiatan kepedulian lingkungan yang baik. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tahu (2019) memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan *Return on Asset* (ROA).

Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat digunakan oleh calon investor dalam memutuskan saat ingin berinvestasi. Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan hal yang harus dilakukan bagi perusahaan agar saham yang dimiliki tetap menarik para investor (Wardani & Sa'adah, 2020). Cerminan dari kinerja keuangan perusahaan yaitu laporan keuangan yang berguna sebagai informasi dan alat bagi pihak manajemen yang bisa dipertanggungjawabkan untuk dilihat oleh pihak perusahaan. Laporan keuangan perusahaan juga sebagai alat untuk mengambil keputusan dalam keberhasilan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan sering diproksikan atau diukur melalui rasio-rasio keuangan. Menurut (Tauke et al., 2017) pengukuran dengan rasio-rasio keuangan tersebut dapat membuat investor akan mengetahui kinerja perusahaan sehingga dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi kinerja keuangan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitiannya bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitupun menurut Dama & Tulung (2017) yang menyatakan hasil dari analisis penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada periode 2018 hingga 2022, karena data yang

digunakan lebih baru dan *up to date*, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat mempresentasikan kondisi perusahaan terbaru. Subyek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya satu kelompok industri manufaktur sebagai populasi dimaksudkan karena industri manufaktur lebih erat kaitannya dengan produksi langsung sehingga efek limbah yang dapat mencemari lingkungan dan masyarakat sekitar lebih besar, dan selain itu sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar perusahaan dibandingkan sektor lainnya.

Penelitian ini adalah bentuk representasi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh modal intelektual dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan bersama dengan kinerja keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk menguji pengaruh langsung modal intelektual dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan serta menguji pengaruh tidak langsung modal intelektual dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 serta masih terbatasnya literature penelitian akuntansi yang meneliti tentang pengaruh akuntansi terhadap lingkungan.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat membantu calon investor untuk menilai setiap perusahaan yang akan dijadikan target tempat berinvestasi. Berdasarkan fenomena kasus yang terjadi dan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka penulis memutuskan mengambil judul “Pengaruh Modal Intelektual dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dimotivasi dan dilatarbelakangi oleh beberapa masalah, yaitu: **Pertama**, perlu dilakukan suatu penelitian untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya berbagai kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Akibatnya akan merusak ekosistem yang ada disekitar tempat terjadinya pencemaran.

Kedua, penelitian ini mengelaborasi pemahaman tentang pengaruh modal intelektual, kinerja lingkungan, kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Dalam elaborasi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan yang akan dieksplorasi lebih lanjut yaitu menambahkan variabel independen yaitu modal intelektual serta masih terbatasnya literature penelitian akuntansi yang meneliti tentang pengaruh akuntansi terhadap lingkungan.

Ketiga, terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh modal intelektual dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yaitu hasil pengaruh yang berbeda dari variabel yang sama.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah yang dapat peneliti jelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar beberapa faktor yang

mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Informasi yang disajikan yaitu: pengaruh dari modal intelektual terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan memediasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan serta kinerja keuangan memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang merupakan masalah yang diteliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah modal intelektual secara tidak langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan?
7. Apakah kinerja lingkungan secara tidak langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh modal intelektual

- terhadap kinerja keuangan.
2. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
 3. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
 4. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
 5. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
 6. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh modal intelektual secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.
 7. Memperoleh hasil uji dan analisis signifikansi pengaruh kinerja lingkungan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai salah satu solusi yang diberikan pemerintah agar selalu memperhatikan lingkungan perusahaan dan memberikan kemudahan bagi pihak yang berkepentingan untuk mendeteksi pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dengan selalu memperhatikan lingkungan dan sumber daya

kekuatan pada perusahaan, maka perusahaan dapat menjalankan model bisnis tersebut dengan baik sehingga mencapai kinerja yang diharapkan. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk menciptakan, memelihara dan meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi karyawan, manajemen, dan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, pemegang saham dan lainnya yang terlibat di suatu perusahaan. Informasi ini berkaitan dengan pentingnya terhadap kepedulian lingkungan yang lebih dan didukung oleh kondisi perusahaan yang menguntungkan, maka dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga meningkatkan citra perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Selain itu. Pelaporan modal intelektual juga akan membantu suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah perusahaan dan membuat pasar percaya bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen bahwa perusahaan perlu mengelola modal intelektual hingga di masa depan karena apabila perusahaan salah dalam mengelola dan mengambil keputusan untuk meminimalkan risiko pada modal intelektual maka akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun.

1.6.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan dalam keikutsertaan Proper yang dibuat oleh Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai penilaian atas akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan yang secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan yang tinggi.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan-penjelasan yang diuraikan pada tesis ini terdapat beberapa istilah atau singkatan yang digunakan, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. BEI = Bursa Efek Indonesia
2. VAIC = *Value Added Intellectual Coefficient*
3. BPS = Badan Pusat Statistik
4. PAH = *Polycyclic Aromatic Hydrocarbon*
5. KLH = Kementrian Lingkungan Hidup
6. BAPEPAM-LK = Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan
7. PROPER = Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan
8. ROA = *Return on Asset*
9. SEM = *Structural Equation Modelling*

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau anggapan dasar dalam penelitian ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Pendapat yang diungkapkan oleh Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, dijelaskan asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah modal intelektual dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, modal intelektual dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.9 Rencana Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) – S2.

